

REBANA DAN IDENTITAS KEISLAMAN REMAJA MUSLIM PERKOTAAN: STUDI KASUS PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA *JAM'IYYAH AL-MUHIBBIN* DEMAAN JEPARA

Muhammad Zulfikar Rofiunnaja¹, Ahmad Saefudin²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara

¹najazulfikar07@gmail.com, ²ahmadsaefudin@unisnu.ac.id

Abstract: Rebana activities at *Jam'iyyah Al-Muhibbin* Demaan in Jepara function as a platform for cultivating the Islamic identity of urban youth. This practice integrates rhythmic drumming with the recitation of shalawat, facilitating the internalization of Islamic educational values through sustained religious engagement. The study applied a qualitative approach with a case study design, employing participatory observation, in-depth interviews, and documentation of activities as data collection methods. Findings reveal that consistent practice, repetition of devotional verses, mentorship, and social interaction among participants effectively instill values related to faith, ethics, worship, and social conduct. Therefore, rebana not only develops musical proficiency but also reinforces adolescents' religious understanding, moral character, and social identity, positioning it as a meaningful and contextually relevant medium for religious education.

Keywords: Rebana, Islamic Religious Education, Adolescents, Character.

Abstrak: Kegiatan rebana di *Jam'iyyah Al-Muhibbin* Demaan, Jepara, berperan sebagai sarana pembentukan identitas keislaman remaja perkotaan. Aktivitas ini memadukan tabuhan ritmis dengan lantunan shalawat, sehingga memungkinkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pengalaman religius yang konsisten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, memanfaatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui latihan rutin, pengulangan syair, keteladanan pembimbing, dan interaksi sosial antaranggota, nilai akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah sosial dapat tertanam secara alami. Dengan demikian, kegiatan rebana tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal, tetapi juga memperkuat iman, karakter, dan identitas sosial remaja, menjadikannya media pendidikan keagamaan yang efektif dan kontekstual.

Kata kunci: Rebana, Pendidikan Agama Islam, Remaja, Karakter.

PENDAHULUAN

Rebana merupakan bagian penting dari tradisi seni religius dalam Islam Nusantara karena memadukan ritme tabuhan dengan lantunan shalawat yang dibawakan bersama-sama.¹ Kehadirannya tidak hanya menimbulkan suasana spiritual yang menghibur, tetapi juga menawarkan ruang bagi internalisasi nilai melalui pengalaman emosional yang tumbuh dari kebersamaan dan pengulangan syair-syair pujian kepada Nabi. Melalui praktik musikal ini, para pelakunya memperoleh kesempatan untuk merasakan kedekatan spiritual secara lebih mendalam, sehingga rebana dapat berfungsi sebagai penghubung antara ajaran agama dan penghayatan religius sehari-hari. Dengan demikian, rebana menjadi bagian dari proses pembentukan identitas keagamaan yang terus hidup dalam masyarakat.

Dalam lingkungan perkotaan, upaya membina religiositas remaja berada di tengah perubahan sosial yang berlangsung amat cepat. Dari pengamatan terhadap pola pergaulan dan aktivitas mereka sehari-hari, tampak bahwa derasnya budaya populer, penggunaan gawai yang tidak terpisahkan, serta akses informasi yang hampir tak terbatas membuat remaja kota harus terus menyesuaikan diri dengan berbagai pengaruh baru. Meski begitu, banyak di antara mereka tetap menunjukkan kebutuhan untuk mengekspresikan identitas keagamaan secara lebih personal dan tidak bertentangan dengan gaya hidup modern yang mereka jalani. Hal ini terlihat jelas pada komunitas *Jam'iyah Al-Muhibbin* di Demaan, Jepara, yang anggotanya terdiri dari remaja perkotaan yang akrab dengan teknologi digital dan budaya kontemporer, namun tetap memilih terlibat aktif dalam kegiatan rebana. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Islam dapat hidup berdampingan dengan kehidupan modern ketika dikemas dalam aktivitas yang memberi ruang bagi kreativitas, kebersamaan, dan kenyamanan berekspresi.² Berdasarkan pengamatan tersebut, penelitian ini dilakukan karena kebutuhan religius remaja tampak tidak sepenuhnya terfasilitasi oleh pendidikan formal, sehingga mereka memerlukan bentuk penghayatan keagamaan yang lebih dekat dengan rutinitas sehari-hari.

Urgensi penelitian ini semakin terasa ketika melihat bahwa kegiatan rebana di lingkungan remaja tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga menawarkan pengalaman religius yang tumbuh dari suasana kebersamaan,

¹ Akhmad Muzakki, "MENGHADIRKAN 'NABI': Antara Hasrat Dan Cinta Dalam Ritus Shalawat Bersama Pada Majelis Syubbanul Muslimin," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2020): 29–41, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v1i1.1594>.

² Ansari Ansari, "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–47, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>.

kedisiplinan, dan interaksi yang berlangsung secara konsisten. Meskipun aktivitas seperti ini memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter keagamaan remaja, keberadaannya masih jarang dikaji secara ilmiah, terutama di kota kecil seperti Jepara. Berdasarkan pengamatan lapangan, kegiatan rebana memberi kesempatan bagi remaja untuk menghayati nilai-nilai keislaman dengan cara yang lebih alami dan tidak menggurui, sehingga membantu mereka mempertahankan identitas keagamaan di tengah tekanan budaya modern. Ketika bentuk pembinaan nonformal seperti ini tidak terdokumentasi dengan baik, kontribusinya bagi perkembangan religiositas remaja bisa saja luput dari perhatian. Karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana rebana berperan dalam membentuk identitas keislaman remaja yang hidup di lingkungan urban.

Berbagai penelitian sebelumnya telah memperlihatkan peran musik religius dalam mendukung pembentukan karakter spiritual remaja. Studi Ahmad Nurhadi & Setia Budhi menegaskan bahwa keterlibatan rutin dalam latihan rebana mendorong munculnya sikap religius berkat suasana kolektif yang terbangun selama kegiatan.³ Temuan Rina Priarni menunjukkan bahwa syair shalawat yang dibawakan kelompok rebana di Semarang menjadi sarana penguatan nilai akhlak melalui kedekatan emosional yang tercipta dalam proses musikal.⁴ Penelitian Kevin Alfito, Rofian, dan Prasena Arisyanto mengungkap bahwa komunitas rebana di pesantren berkontribusi pada tumbuhnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab anggota.⁵ Sementara itu, kajian Fahmi K, Fedianty Augustinah, dan Sri Kamariyah memperlihatkan bagaimana kelompok hadrah di Manado membantu remaja kota membangun identitas keagamaan yang lebih mantap melalui praktik seni yang berlangsung konsisten.⁶ Kesamaan dari temuan-temuan ini terletak pada peran musik religius sebagai media pendidikan nilai, sedangkan perbedaan utamanya berkisar pada konteks sosial

³ Ahmad Nurhadi and Setia Budhi, "Kesenian Masukkiri Sebagai Media Integrasi Sosial Dan Nilai Keislaman Komunitas Bugis Pagatan," *Huma: Jurnal Sosiologi* 4, no. 2 (2025): 180–93, <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.545>.

⁴ Rina Priarni, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Rebana Songgo Bumidi Desa Glawan Kecamatan Pabelankabupaten Semarang," *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 5, no. 1 (2024): 25, <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v5i1.251>.

⁵ Kevin Alfito, Rofian, and Prasena Arisyanto, "IMPLEMENTASI KARAKTER DISIPLIN DALAM EKSTRAKURIKULER SENI REBANA DI SDN PETERONGAN," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 280–95.

⁶ Fahmi K, Fedianty Augustinah, and Sri Kamariyah, "Memberdayakan Pemuda Melalui Pelatihan Hadroh Untuk Melestarikan Seni Budaya Di Kecamatan Tuminting Kota Manado," *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 117–22, <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i1.285>.

tempat nilai tersebut diinternalisasikan. Celah penelitian masih tampak pada kurangnya kajian di wilayah urban kecil seperti Jepara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perhatian khusus terhadap pengalaman remaja perkotaan yang aktif dalam kegiatan rebana, terutama mengenai bagaimana aktivitas tersebut menjadi ruang pembentukan identitas keislaman. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek musikal, tetapi juga menelaah proses pembentukan karakter kebiasaan religius, dan konstruksi identitas yang muncul melalui interaksi sehari-hari dalam komunitas *Jam'iyah Al-Muhibbin*. Fokus ini membedakannya dari kajian terdahulu yang umumnya berbasis pada pesantren atau komunitas pedesaan, sehingga menawarkan sudut pandang baru mengenai transformasi tradisi seni Islam dalam kehidupan remaja modern.

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun berdasarkan kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam praktik kesenian religius yang berkembang di kalangan remaja perkotaan. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pelaksanaan kegiatan rebana di lingkungan *Jam'iyah Al-Muhibbin* Demaan Jepara, termasuk pola kegiatan, interaksi sosial, serta suasana kebersamaan yang terbentuk selama aktivitas berlangsung. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter remaja *Jam'iyah Al-Muhibbin* melalui kegiatan rebana, yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku keagamaan yang muncul secara berkelanjutan. Kajian ini juga berupaya memahami bagaimana remaja memaknai keterlibatan mereka dalam seni rebana sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan identitas keislaman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan masyarakat perkotaan yang terus mengalami perubahan.

Tujuan penelitian ini diarahkan untuk menguraikan secara jelas pelaksanaan kegiatan rebana di *Jam'iyah Al-Muhibbin* Demaan Jepara beserta dinamika sosial yang berkembang di dalamnya sebagai bagian dari proses pembinaan remaja. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk kebersamaan, pola interaksi, dan keterlibatan remaja yang muncul selama kegiatan latihan maupun penampilan rebana berlangsung. Selain itu, penelitian ini berupaya menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter remaja melalui proses penanaman nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sosial yang tercermin dalam syair, pembiasaan disiplin, serta praktik sosial yang menyertai kegiatan rebana. Penelitian ini juga bertujuan memahami makna keterlibatan remaja dalam kegiatan rebana sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perumusan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih utuh

mengenai kesenian religius sebagai media pembinaan karakter keagamaan remaja di lingkungan perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik rebana di *Jam'iyah Al-Mubibbin* Demaan Jepara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial, pengalaman religius, dan makna yang terbentuk dalam konteks kegiatan nyata para remaja. Lokasi penelitian berada di lingkungan Demaan, tempat komunitas ini secara rutin melakukan latihan dan pertunjukan rebana. Kehadiran peneliti di lapangan diperlukan untuk mengamati interaksi, mengikuti jalannya kegiatan, dan mencatat suasana serta pola kebiasaan yang muncul.⁷ Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik kesenian religius dan pembentukan identitas keislaman remaja.

Subjek penelitian adalah remaja yang aktif mengikuti kegiatan rebana, sedangkan informan pendukung terdiri atas pembina, pengurus, dan anggota senior komunitas. Para remaja menjadi subjek utama karena keterlibatan mereka menjadi fokus penelitian, sementara informan pendukung memberikan perspektif tambahan terkait perkembangan komunitas dan proses pembinaan. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* untuk memastikan data relevan dengan tujuan penelitian. Pelibatan kedua kelompok ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika kegiatan dan internalisasi nilai yang berlangsung di dalam komunitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa foto kegiatan.⁸ Observasi digunakan untuk melihat langsung jalannya latihan, pola interaksi, dan kebersamaan anggota selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman remaja, pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan, serta hubungan antara kegiatan rebana dan pembentukan identitas keislaman. Dokumentasi foto dimanfaatkan untuk memperkuat temuan lapangan dengan bukti visual mengenai aktivitas, suasana, dan interaksi komunitas. Kombinasi teknik ini memastikan data yang diperoleh komprehensif dan saling melengkapi.

⁷ Josh Seim, "Participant Observation, Observant Participation, and Hybrid Ethnography," *Sociological Methods and Research* 53, no. 1 (2024): 121–52, <https://doi.org/10.1177/0049124120986209>.

⁸ Syariah Salianty et al., "Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua Di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement," *Asghar: Journal of Children Studies* 4, no. 2 (2024): 94–103, <https://doi.org/10.28918/asghar.v4i2.8770>.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang berperan dalam mengamati, mencatat, dan menganalisis data.⁹ Instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan digunakan untuk memastikan arah pengumpulan data tetap fokus dan sistematis. Pedoman wawancara membantu menjaga konsistensi pertanyaan, lembar observasi memudahkan pencatatan perilaku dan interaksi, sedangkan catatan lapangan merekam detail yang tidak tertangkap melalui observasi atau wawancara.¹⁰ Instrumen tambahan diuji terlebih dahulu untuk memastikan kejelasan, relevansi, dan efektivitasnya dalam mendukung pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹ Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk menunjukkan hubungan dan pola antar temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola yang konsisten dalam data lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan informasi yang diperoleh akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Rebana di *Jam'iyah Al-Muhibbin* Demaan Jepara

Pelaksanaan kegiatan rebana di *Jam'iyah Al-Muhibbin* Demaan Jepara berlangsung dalam pola yang terstruktur dan terarah, sehingga membentuk suasana pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan seni, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penguatan kebersamaan antar anggota. Keberadaan kegiatan ini berangkat dari kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan tradisi kesenian Islam yang telah lama hidup dan berkembang di lingkungan Demaan, yang selama ini berfungsi sebagai media dakwah kultural dan pewarisan nilai keislaman.¹² Oleh karena itu, seluruh proses pelaksanaannya berlangsung dalam nuansa religius yang kuat dan

⁹ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

¹⁰ Tika Hestiarini Utami, Halimatus Sa'diyah, and Faiqatul Munawwarah, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Demagogi Journal of Social Sciences, Economics and Education* 3, no. 3 (2025): 133–42.

¹¹ Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

¹² Syamsul Hadi, "Tradisi Pesantren Dan Kosmopolitanisme Islam Di Masyarakat Pesisir Utara Jawa," *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 2, no. 1 (2021): 79–98, <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.06>.

sekaligus memancarkan suasana sosial yang hangat dan akrab. Setiap sesi kegiatan, baik latihan maupun penampilan, secara konsisten diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap shalawat serta membiasakan anggota menjalankan aktivitas yang positif dan disiplin. Dalam konteks tersebut, pelaksanaan kegiatan rebana tidak dipahami semata sebagai rutinitas seni, melainkan sebagai bagian dari ikhtiar kolektif masyarakat dalam menjaga kesinambungan budaya Islam di Jepara.¹³

Kegiatan latihan menjadi inti dari seluruh proses pelaksanaan rebana. Latihan rutin dilaksanakan setiap Sabtu malam di masjid setempat, sehingga anggota terbiasa melakukan aktivitas dalam ruang yang memiliki kedekatan simbolik dengan nilai-nilai ibadah dan spiritualitas. Sesi latihan umumnya diawali dengan penataan posisi serta pengecekan alat musik guna memastikan kesiapan seluruh anggota dalam mengikuti ritme tabuhan. Setelah itu, anggota mengulang pola tabuhan dasar sebagai tahapan awal untuk menyamakan tempo sebelum melanjutkan ke pola yang lebih kompleks. Berdasarkan hasil wawancara, Ulil selaku pembina menjelaskan bahwa pengulangan ritme dasar tidak pernah dilewati karena menjadi fondasi utama dalam menjaga kestabilan kualitas permainan. Ulil juga menjelaskan bahwa anggota baru selalu didampingi secara bertahap, terutama pada pola tabuhan yang membutuhkan koordinasi tangan yang cepat, agar mereka dapat berkembang sesuai kemampuan tanpa mengalami tekanan. Pola pembinaan ini menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran bertahap yang menekankan proses dan perkembangan individual peserta.¹⁴

Selain aspek teknis musikal, kegiatan latihan juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran makna syair shalawat yang dilantunkan. Pada beberapa kesempatan, pembina mengajak anggota untuk membaca dan memahami terjemahan syair yang mengandung pesan moral serta anjuran untuk menampilkan akhlak mulia. Ulil menuturkan bahwa pemahaman terhadap isi syair sangat ditekankan agar anggota tidak hanya menirukan lirik, tetapi mampu menghayati nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Bahkan, terdapat waktu tertentu ketika latihan dihentikan sejenak untuk memberikan penjelasan singkat mengenai makna syair, seperti ajakan memperbanyak shalawat, meneladani Nabi Muhammad SAW, dan menjauhi perilaku tercela. Praktik ini menunjukkan bahwa kegiatan rebana dimanfaatkan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang disampaikan secara

¹³ Raqib Moslimany, Anzar Otaibi, and Frugo Shaikh, "Designing a Holistic Curriculum: Challenges and Opportunities in Islamic Education," *Journal on Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 52–73, <https://doi.org/10.35335/beztg009>.

¹⁴ Deborah L Whetzel and Michael A Mcdaniel, "Human Resource Management Review," *Human Resource Management Review* 19, no. 2 (2025): 188–202.

kontekstual dan tidak menggurui, sebagaimana pendidikan nilai akan lebih efektif jika dilakukan melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang bermakna.¹⁵

Pelaksanaan latihan menjadi lebih intensif menjelang agenda besar, seperti peringatan Maulid Nabi atau pengajian akbar. Pada tahap ini, frekuensi latihan ditingkatkan dengan fokus pada pemantapan vokal, kekompakan tabuhan, serta pengaturan dinamika lagu agar sesuai dengan kebutuhan acara. Ulil menjelaskan bahwa persiapan menjelang penampilan menuntut kedisiplinan yang lebih tinggi, karena anggota diwajibkan hadir tepat waktu dan mengulang bagian tertentu hingga seluruh pola tabuhan terdengar seragam. Ulil sebagai pembina juga menambahkan bahwa proses persiapan tersebut berperan dalam pembentukan karakter anggota, khususnya remaja, karena mereka dibiasakan bekerja dalam kelompok, mendengarkan arahan, serta menyesuaikan diri dengan standar yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan rebana tidak hanya menghasilkan kualitas performansi seni, tetapi juga mendorong terbentuknya etos kerja dan sikap tanggung jawab.¹⁶

Aspek sarana dan prasarana menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan kegiatan rebana. Berbagai alat musik, seperti rebana, bass, dan instrumen pendukung lainnya, disimpan di masjid dan dirawat secara bersama oleh para anggota, terutama anggota yang lebih senior. Lingkungan masjid secara tidak langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab moral karena anggota terbiasa menjaga kebersihan dan kerapian alat sebelum maupun setelah digunakan. Ulil menyampaikan bahwa pengelolaan peralatan dilakukan secara bergilir agar setiap anggota memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang sama terhadap sarana yang digunakan bersama. Pengelolaan fasilitas secara kolektif ini mencerminkan pembelajaran nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷

Pelaksanaan kegiatan rebana juga memperlihatkan dinamika sosial yang berkembang secara alami di antara para anggota. Proses latihan yang dilakukan secara rutin menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat, yang ditandai dengan sikap saling membantu ketika terdapat anggota yang mengalami kesulitan dalam

¹⁵ Siti Mafrohatun Nimah and Siti Amaliati, "Upaya Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Banjari Ranting IPNU IPPNU Gresik," *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (2022): 54–61, <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v1i2.7>.

¹⁶ C S Kirono and R Hidayat, "The Influence of Leadership Style and Employee Work Ethic on Employee Performance in District Government Organizations," *Ikrath-Ekonomika* 5, no. 2 (2022): 219–27.

¹⁷ Rade Nugraha, Adia Rindani, and Syafaatul Habib, "Optimalisasi Tata Kelola Sarana Dan Prasarana Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Al-Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 18–39.

mengikuti pola tabuhan atau vokal tertentu. Anggota senior kerap berperan sebagai pengarah informal dengan memberikan contoh teknik kepada anggota yang lebih baru. Ulil menyatakan bahwa suasana kebersamaan tersebut menjadi salah satu faktor utama yang membuat banyak remaja bertahan mengikuti kegiatan rebana, karena mereka merasa berada dalam lingkungan yang positif dan terbuka. Interaksi ini menunjukkan bahwa kegiatan rebana tidak hanya menciptakan harmoni musikal, tetapi juga membentuk harmoni sosial yang penting bagi perkembangan remaja.¹⁸

Kontribusi pelaksanaan kegiatan rebana tampak pada semakin kuatnya tradisi kesenian Islam di Demaan serta meningkatnya partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam aktivitas keagamaan. Menurut Rizal Rachman, Ari Widyaningrum, dan Husni Wakhyudin kegiatan ini menghidupkan ruang sosial yang bernuansa religius sekaligus edukatif, sehingga masyarakat memiliki alternatif kegiatan yang mendidik, menghibur, dan sarat nilai moral.¹⁹ Latihan dan penampilan rebana telah menjadi bagian dari identitas keislaman masyarakat setempat, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjaga kesinambungan tradisi spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Konsistensi pelaksanaan kegiatan tersebut menegaskan peran penting *Jam'iyah Al-Muhibbin* sebagai wadah pembinaan seni dan agama yang memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Demaan Jepara.

Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembentukan Karakter Remaja *Jam'iyah Al-Muhibbin*

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan rebana di *Jam'iyah Al-Muhibbin* Demaan Jepara dilakukan secara berkesinambungan melalui aktivitas yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan rebana tidak hanya dimanfaatkan sebagai wahana pengembangan seni musik Islami, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter remaja yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku keagamaan.²⁰ Proses pembentukan karakter tersebut tampak dari pembiasaan yang berlangsung secara konsisten sebelum, selama, dan setelah kegiatan rebana dilaksanakan. Pembimbing dan pengurus jamaah secara terarah mengelola setiap rangkaian kegiatan agar mengandung

¹⁸ Chairullia Absari and Rosyidi Rosyidi, "Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Klasik Madura," *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam* 8, no. 1 (2024): 59, <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v8i1.1728>.

¹⁹ Rizal Rachman, Ari Widyaningrum, and Husni Wakhyudin, "Karakter Religius Melalui Pendidikan Seni Dalam Ekstrakurikuler Rebana SDN Batu 1," *DiIDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2021): 57–65.

²⁰ Nur Fajrie, *Paradigma Pendidikan Praktis Dalam Pengembangan Seni Musik* (Pekalongan: PT Nasya Expanding, 2023).

nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang bersifat praktis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai akhlak merupakan aspek yang paling dominan dalam pelaksanaan kegiatan rebana di *Jam'iyah Al-Muhibbin* Demaan Jepara. Hal ini tampak dari sikap anggota selama mengikuti latihan, terutama dalam menjaga kesantunan berkomunikasi, menunjukkan penghormatan kepada pembina, serta membangun relasi yang saling menghargai antarsesama anggota tanpa mempersoalkan perbedaan usia. Pola perilaku tersebut tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam setiap pertemuan. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan akhlak lebih efektif apabila ditanamkan melalui praktik langsung dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar penyampaian konsep normatif.²¹ Lingkungan kegiatan yang bernuansa religius turut memperkuat penanaman nilai karena interaksi sosial berlangsung dalam bingkai norma dan etika keislaman. Dengan demikian, kegiatan rebana berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang menekankan pembentukan sikap dan kepribadian selain pengembangan keterampilan seni.²²

Di samping nilai akhlak, kegiatan rebana juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada anggota. Kedisiplinan tercermin dari kepatuhan terhadap jadwal latihan yang dilaksanakan secara rutin setelah salat Isya, serta komitmen anggota untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai. Berdasarkan hasil pengamatan, keteraturan tersebut telah menjadi kebiasaan kolektif yang diterima dan dipatuhi bersama, sehingga membentuk pola perilaku yang tertib. Sementara itu, sikap tanggung jawab terlihat dari kesungguhan anggota dalam menjalankan perannya masing-masing, baik sebagai penabuh rebana maupun sebagai vokalis, demi menjaga kekompakan dan kualitas permainan kelompok. Ulil selaku pembina menegaskan bahwa penanaman kedisiplinan dan sikap saling menghormati sengaja ditekankan sejak tahap awal pembinaan agar kegiatan tidak sekadar menghasilkan harmoni bunyi, tetapi juga membentuk karakter yang matang secara sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Arditya Prayogi dkk., yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan berbasis seni mampu menjadi media

²¹ Muhammad Abdul Aziz, "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Metode Ceramah Terhadap Pembentukan Moral Luhur Di SDN Mojotengah 1," *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 2, no. 3 (2025): 268–78.

²² Albi Lesta Pebriana Nurmala, "Analisis Nilai Karakter Pada Budaya Permainan Rebana Di Kalangan Masyarakat Melayu Riau," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 4, no. 1 (2024): 250–56.

efektif dalam membangun etos tanggung jawab dan karakter sosial melalui proses pembinaan yang berkelanjutan dan terstruktur.²³

Nilai ibadah dalam kegiatan rebana tidak dimaknai secara sempit sebagai pelaksanaan ritual formal semata, melainkan lebih pada pembiasaan amalan keagamaan yang dilakukan secara konsisten.²⁴ Pelaksanaan latihan yang dijadwalkan setelah salat Isya menunjukkan adanya penghormatan terhadap kewajiban ibadah terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas lainnya. Selain itu, pembacaan shalawat secara berulang menjadi bentuk penguatan ibadah lisan yang dilakukan dalam suasana kebersamaan. Hasil wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa anggota sering diingatkan untuk meluruskan niat sebelum latihan, sehingga kegiatan rebana dipahami sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Dengan demikian, nilai ibadah tertanam melalui rutinitas yang terjaga dan kesadaran bahwa seni rebana merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.

Nilai akidah terinternalisasi melalui kegiatan rebana, khususnya dalam menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, di mana pembacaan shalawat secara berulang tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas musikal, tetapi juga sebagai sarana penguatan keyakinan dan penghormatan kepada Rasulullah.²⁵ Hasil pengamatan menunjukkan adanya sikap yang lebih tertib dan khidmat saat shalawat dilantunkan, seperti menjaga sikap tubuh dan menghindari percakapan di luar kegiatan, serta kemampuan sebagian anggota dalam menjelaskan makna shalawat secara sederhana. Pembina secara berkelanjutan menyampaikan penjelasan singkat mengenai kandungan shalawat di sela-sela latihan agar bacaan tidak hanya dihafalkan, tetapi juga dipahami dan dihayati. Bukti proses tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan salah satu anggota bernama Arya, yang menyampaikan bahwa pengulangan shalawat yang disertai pemaknaan membuat rasa ketenangan batin semakin kuat dan menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW, sehingga penanaman nilai akidah berlangsung tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga pada pengalaman keagamaan yang dirasakan secara langsung.

Nilai muamalah sosial, khususnya sikap kerja sama dan penguatan ukhuwah Islamiyah, tercermin secara jelas dalam kegiatan latihan rebana yang

²³ Arditya Prayogi et al., "Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Mts Nu Tirto," *EL FANUS: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2025): 61–72.

²⁴ Keith Robert Head, "Spirituality, Religiousness, and Mental Health: A Literature Review of Religion's Impact in Mental Health," *International Journal of Social Science Studies* 13, no. 4 (2025): 1–14, <https://doi.org/10.11114/ijsss.v13i4.7882>.

²⁵ Kamaruddin Hasan and Hamdan Juhannis, "Religious Education and Moderation: A Bibliometric Analysis," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>.

menuntut keterpaduan antaranggota. Setiap peserta diharuskan menyesuaikan tempo, irama, dan dinamika permainan secara bersama-sama agar tercipta keselarasan bunyi, sehingga proses ini melatih kemampuan berinteraksi dan bekerja dalam kelompok secara efektif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa apabila terjadi kesalahan dalam permainan, keadaan tersebut dijadikan sebagai bahan perbaikan bersama tanpa memunculkan sikap saling menyalahkan, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan dan saling percaya. Fahrul, salah satu anggota, menyampaikan bahwa kekompakan dalam memainkan rebana mencerminkan pentingnya kerja sama dan saling memahami dalam kehidupan sosial. Pola pembelajaran ini menegaskan bahwa nilai muamalah sosial dibentuk melalui pengalaman langsung dalam aktivitas bersama, bukan sekadar melalui pemahaman teoritis, sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan sosial-keagamaan.²⁶

Proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan rebana berlangsung melalui beberapa pendekatan yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Lirik shalawat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan karena nilai-nilai Islam disajikan dalam bentuk seni yang dekat dengan keseharian peserta, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima. Peran pembimbing tercermin kuat melalui keteladanan sikap, khususnya dalam menjaga adab, kedisiplinan, dan kerendahan hati selama kegiatan berlangsung, yang secara tidak langsung menjadi contoh nyata bagi anggota.²⁷ Penerapan aturan latihan yang jelas, seperti ketepatan waktu dan pembagian peran, mendorong terbentuknya pembiasaan perilaku positif secara berkesinambungan. Selain itu, interaksi sosial yang terjalin antaranggota selama kegiatan rebana turut menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan rebana di *Jam'iyah Al-Muhibbin* Demaan Jepara menghasilkan perubahan sikap yang positif pada anggota. Hasil pengamatan menunjukkan anggota menjadi lebih santun dalam berperilaku, lebih terbiasa menjalankan ibadah tepat waktu, serta lebih kompak dalam bekerja sama. Kegiatan rebana tidak hanya membentuk keterampilan seni, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari anggota. Dengan demikian, kegiatan rebana berperan penting sebagai media

²⁶ Mi'raj Mi'raj, "Pendidikan Multikultural Berbasis Khittah NU 1926: Dinamika Sosio-Keagamaan Di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 12, no. 1 (2025): 221–48, <https://doi.org/10.36835/annuha.v12i1.783>.

²⁷ Zaidatul Arifah, *Kepemimpinan Dalam Bingkai Pendidikan Islam* (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025).

pendidikan agama Islam yang bersifat praktis, kontekstual, dan mudah diterima oleh kalangan remaja.

Makna Kegiatan Rebana bagi Pembentukan Identitas Keislaman Remaja

Kegiatan rebana memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas keislaman remaja karena tidak sekadar menjadi bentuk seni, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Identitas keislaman terbentuk melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, meliputi aspek keyakinan, akhlak, dan interaksi sosial. Melalui rebana, remaja memperoleh pengalaman langsung dalam mengekspresikan dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dirasakan dalam praktik nyata. Aktivitas ini relevan dengan kehidupan remaja karena menggabungkan unsur seni dan religius, sehingga proses pembelajaran keagamaan menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.²⁸ Dengan demikian, rebana tidak hanya memperkuat iman dan akhlak, tetapi juga membentuk identitas keislaman yang nyata, kontekstual, dan sejalan dengan perkembangan sosial dan emosional remaja.

Pertama, kegiatan rebana berperan sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja karena mengintegrasikan aktivitas seni dengan pembinaan spiritual. Selama proses latihan, peserta tidak sekadar melantunkan shalawat, melainkan juga diarahkan untuk memahami arti dan pesan keagamaan yang terkandung di dalam setiap lafaz, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara kognitif sekaligus afektif. Praktik pengulangan shalawat yang dilakukan secara rutin tersebut secara bertahap membangun kedekatan emosional dengan Nabi Muhammad SAW dan menumbuhkan rasa cinta kepada beliau secara alami. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota bernama Bima, keterlibatan dalam latihan rebana memberikan pengaruh positif terhadap ketenangan batin serta meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah. Pemahaman makna shalawat menjadikan lantunan yang dibaca tidak bersifat mekanis, tetapi menghadirkan kesadaran spiritual yang dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni bernuansa religius dapat menjadi

²⁸ Rufika Naumi, Suriana Suriana, and Ukhwatun Nazila, "Transformation of Islamic Religious Education (PAI) Learning through an Emotional Approach," *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies* 03, no. April (2025): 28–38, <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i1.96>.

²⁹ May Dwi Yuri Santoso et al., *DZIKIR DALAM DUNIA KESEHATAN: TERAPI KOMPLEMENTER BERBASIS SPIRITUAL* (Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2025).

media pendidikan keimanan yang efektif karena nilai-nilai agama ditanamkan melalui pengalaman emosional dan pembiasaan yang berkesinambungan.³⁰

Kedua, kegiatan rebana berperan sebagai media pembentukan identitas sosial-keislaman remaja melalui interaksi yang terjadi dalam kelompok.³¹ Selama latihan maupun penampilan, remaja dilatih untuk menjaga sikap, menghormati pembimbing, serta bekerja sama secara harmonis dengan anggota lain. Kegiatan ini mendorong remaja memahami cara menempatkan diri dalam hubungan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sekaligus membentuk perilaku kolektif yang Islami melalui tanggung jawab, kerja sama, dan interaksi positif. Dalam wawancara, Nor menyampaikan bahwa pengalaman mengikuti rebana membuatnya lebih menyadari pentingnya kebersamaan dan saling mendukung antaranggota, sehingga hubungan sosial dalam kelompok menjadi lebih harmonis dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Ketiga, kegiatan rebana memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter dan akhlak Islami melalui keteladanan pembimbing dan penerapan aturan latihan yang jelas.³² Sikap pembimbing yang konsisten, sabar, rendah hati, dan disiplin mendorong anggota untuk mencontoh perilaku positif tersebut.³³ Berdasarkan pengamatan peneliti, anggota yang sebelumnya sering datang terlambat kini menunjukkan peningkatan disiplin, sedangkan pembagian peran dalam penampilan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab atas tugas masing-masing. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan seni keagamaan, termasuk rebana, dapat memperkuat kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan melalui interaksi yang rutin dengan pembimbing, sehingga secara bertahap membentuk karakter Islami yang kuat. Dengan demikian, rebana dapat dijadikan sarana yang efektif untuk menumbuhkan karakter dan akhlak remaja melalui praktik yang konsisten dan keteladanan nyata.

Keempat, kegiatan rebana berperan sebagai ruang ekspresi keislaman yang kreatif dan kontekstual bagi remaja. Melalui lantunan shalawat dan iringan musik

³⁰ Ilham Mukhtar, Universitas Singaperbangsa Karawang, and Abdul Azis, "Tinjauan Literatur : Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Dalam Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Nilai Islam," *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI* 2, no. 6 (2025): 263–73.

³¹ Syamaidzar Adani and Ibnu Sodik, "The History of the Development of Kauman Village With Islamic Values Characteristics in Semarang City From 1970-2000," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 4 (2025): 1423–32, <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5970>.

³² Basinun et al., "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI KEGIATAN KESENIAN DAN KEAGAMAAN DI ASRAMA YATIM PIATU AL-AMIN," *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2025): 6–15.

³³ Rochman Hadi Mustofa et al., "Transformasi Kebiasaan Positif Siswa Melalui Disiplin Positif (Studi Kasus Di Sekolah Penggerak)," *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 6, no. 2 (2024): 89–104, <https://doi.org/10.23917/blbs.v6i2.6236>.

rebana, remaja dapat mengekspresikan kecintaan terhadap Islam secara personal dan artistik, sehingga proses pembelajaran agama menjadi lebih menyenangkan dan relevan.³⁴ Wawancara dengan Haidar sebagai anggota, mengungkapkan bahwa pengalaman mengekspresikan rasa cinta kepada Nabi melalui rebana memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran agama formal. Hal ini menunjukkan keterkaitan langsung antara nilai-nilai keislaman dengan praktik sehari-hari, di mana setiap lantunan shalawat dapat menjadi sarana refleksi dan penghayatan spiritual. Kegiatan ini juga mendorong remaja menyesuaikan ekspresi keislaman dengan konteks sosial dan tahap perkembangan usia, sehingga identitas keislaman yang terbentuk bersifat dinamis, inklusif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan rebana berperan penting dalam membentuk identitas keislaman remaja melalui penguatan nilai keimanan, pembentukan akhlak dan karakter, pengembangan identitas sosial, serta penyediaan ruang ekspresi keagamaan.³⁵ Wawancara dengan anggota Bima, Nor, dan Haidar menunjukkan bahwa remaja tidak sekadar memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mengalami dampaknya secara langsung pada aspek spiritual, sosial, dan emosional. Dengan demikian, keterlibatan dalam rebana memungkinkan terbentuknya identitas keislaman yang utuh, dinamis, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus menegaskan peran kegiatan seni keagamaan sebagai sarana pendidikan yang praktis, interaktif, dan mendukung perkembangan kepribadian remaja secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Kegiatan rebana di *Jam'iyah Al-Muhibbin* Demaan Jepara memiliki peran penting dalam pembentukan identitas keislaman remaja. Aktivitas ini tidak sekadar merupakan bentuk seni religius, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui latihan rutin, pengulangan syair shalawat, dan interaksi sosial antaranggota. Melalui proses tersebut, remaja memperoleh pengalaman spiritual dan emosional yang mendalam, sekaligus membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang positif. Keteladanan pembimbing dalam menegakkan disiplin, menjaga adab, dan mendorong kerja sama turut berperan dalam membiasakan perilaku Islami. Selain itu, rebana menyediakan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan keimanan secara kreatif

³⁴ dkk Aina Nurlaila Syahrani, "Revitalisasi Nilai Kesenian Islam Di Desa Sarireja," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2024): 448–59.

³⁵ Diyan Yusri et al., "Implementation Of Islamic Dawah Through Islamic Music Art Hadroh To Students Of The Malaysian Civilization Guidance Students, Selangor Malaysia," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 4, no. 1 (2025): 39–46, <https://doi.org/10.58291/ijsecs.v4i1.352>.

dan relevan dengan konteks kehidupan perkotaan modern, sehingga tradisi seni Islam tetap terjaga tanpa kehilangan makna religiusnya.

Kegiatan rebana terbukti efektif sebagai sarana pendidikan keagamaan yang aplikatif dan menyeluruh, sekaligus mendukung pembentukan karakter remaja dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai keislaman melalui rebana mencakup pembentukan akhlak, kedisiplinan, kerja sama, serta penghayatan spiritual yang terintegrasi dengan interaksi sosial. Kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial antaranggota dan menumbuhkan rasa kebersamaan, sehingga identitas sosial-keislaman remaja terbentuk secara harmonis. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pengaruh partisipasi dalam kegiatan rebana terhadap perkembangan identitas keagamaan remaja di lingkungan perkotaan lain atau membandingkan praktik serupa di komunitas berbeda guna memahami variasi strategi internalisasi nilai melalui seni religius. Dengan demikian, rebana menjadi sarana pendidikan yang integral dalam membangun karakter dan identitas keislaman remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, Chairullia, and Rosyidi Rosyidi. "Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Klasik Madura." *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam* 8, no. 1 (2024): 59. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v8i1.1728>.
- Adani, Syamaidzar, and Ibnu Sodiq. "The History of the Development of Kauman Village With Islamic Values Characteristics in Semarang City From 1970-2000." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 4 (2025): 1423–32. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5970>.
- Aina Nurlaila Syahrani, dkk. "Revitalisasi Nilai Kesenian Islam Di Desa Sarireja." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2024): 448–59.
- Alfito, Kevin, Rofian, and Prasena Arisyanto. "IMPLEMENTASI KARAKTER DISIPLIN DALAM EKSTRAKURIKULER SENI REBANA DI SDN PETERONGAN." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 280–95.
- Ansari, Ansari. "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–47. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arifah, Zaidatul. *Kepemimpinan Dalam Bingkai Pendidikan Islam*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025.
- Aziz, Muhammad Abdul. "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- Metode Ceramah Terhadap Pembentukan Moral Luhur Di SDN Mojotengah 1.” *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 2, no. 3 (2025): 268–78.
- Basinun, Syahru Eriko Erpon, Mutiah Fadilah Aminah, Dwi Manisa Delva, Nafa Intan Zulaiha, and Yolanda Ria Ratna. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI KEGIATAN KESENIAN DAN KEAGAMAAN DI ASRAMA YATIM PIATU AL-AMIN.” *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2025): 6–15.
- Fahmi K, Fedianty Augustinah, and Sri Kamariyah. “Memberdayakan Pemuda Melalui Pelatihan Hadroh Untuk Melestarikan Seni Budaya Di Kecamatan Tuminting Kota Manado.” *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 117–22. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i1.285>.
- Fajrie, Nur. *Paradigma Pendidikan Praktis Dalam Pengembangan Seni Musik*. Pekalongan: PT Nasya Expanding, 2023.
- Hadi, Syamsul. “Tradisi Pesantren Dan Kosmopolitanisme Islam Di Masyarakat Pesisir Utara Jawa.” *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 2, no. 1 (2021): 79–98. <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.06>.
- Hasan, Kamaruddin, and Hamdan Juhannis. “Religious Education and Moderation: A Bibliometric Analysis.” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>.
- Head, Keith Robert. “Spirituality , Religiousness , and Mental Health : A Literature Review of Religion ’ s Impact in Mental Health.” *International Journal of Social Science Studies* 13, no. 4 (2025): 1–14. <https://doi.org/10.11114/ijsss.v13i4.7882>.
- Kirono, C S, and R Hidayat. “The Influence of Leadership Style and Employee Work Ethic on Employee Performance in District Government Organizations.” *Ikraith-Ekonomika* 5, no. 2 (2022): 219–27.
- Mi’raj, Mi’raj. “Pendidikan Multikultural Berbasis Khittah NU 1926: Dinamika Sosio-Keagamaan Di Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang.” *An-Nuba : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 12, no. 1 (2025): 221–48. <https://doi.org/10.36835/annuha.v12i1.783>.
- Moslimany, Raqib, Anzar Otaibi, and Frugo Shaikh. “Designing a Holistic Curriculum: Challenges and Opportunities in Islamic Education.” *Journal on Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>.
- Mukhtar, Ilham, Universitas Singaperbangsa Karawang, and Abdul Azis. “Tinjauan Literatur: Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Dalam Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Nilai Islam.” *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI* 2, no. 6 (2025): 263–73.
- Mustofa, Rochman Hadi, Suranto, Sabar Narimo, and Dika Dermawan. “Transformasi Kebiasaan Positif Siswa Melalui Disiplin Positif (Studi Kasus Di Sekolah Penggerak).” *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 6, no. 2

- (2024): 89–104. <https://doi.org/10.23917/blbs.v6i2.6236>.
- Muzakki, Akhmad. “MENGHADIRKAN ‘NABI’: Antara Hasrat Dan Cinta Dalam Ritus Shalawat Bersama Pada Majelis Syubbanul Muslimin.” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2020): 29–41. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v1i1.1594>.
- Naumi, Rufika, Suriana Suriana, and Ukhwatun Nazila. “Transformation of Islamic Religious Education (PAI) Learning through an Emotional Approach.” *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies* 03, no. April (2025): 28–38. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i1.96>.
- Nimah, Siti Mafrohatun, and Siti Amaliati. “Upaya Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Banjari Ranting IPNU IPPNU Gresik.” *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (2022): 54–61. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v1i2.7>.
- Nugraha, Rade, Adia Rindani, and Syafaatul Habib. “Optimalisasi Tata Kelola Sarana Dan Prasarana Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam.” *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 18–39.
- Nurhadi, Ahmad, and Setia Budhi. “Kesenian Masukkiri Sebagai Media Integrasi Sosial Dan Nilai Keislaman Komunitas Bugis Pagatan.” *Huma: Jurnal Sosiologi* 4, no. 2 (2025): 180–93. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.545>.
- Nurmala, Albi Lesta Pebriana. “Analisis Nilai Karakter Pada Budaya Permainan Rebana Di Kalangan Masyarakat Melayu Riau.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 4, no. 1 (2024): 250–56.
- Prayogi, Arditya, Singgih Setiawan, Riki Nasrullah, Universitas Negeri Surabaya, Karakter Religius, Pembiasaan Keagamaan, Pendidikan Islam, et al. “Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Mts Nu Tirto.” *EL FANUS: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2025): 61–72.
- Priarni, Rina. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Rebana Songgo Bumidi Desa Glawan Kecamatan Pabelankabupaten Semarang.” *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 5, no. 1 (2024): 25. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v5i1.251>.
- Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Rachman, Rizal, Ari Widyaningrum, and Husni Wakhyudin. “Karakter Religius Melalui Pendidikan Seni Dalam Ekstrakurikuler Rebana SDN Batu 1.” *DiIDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2021): 57–65.
- Salianty, Syariah, Aulia Tazkia Kariim, Dede Dhiyaul Auliyah, Iklima, Miftah Fadhilah Rahmah, Nazwa Putri Rieuwpassa, Nur Aliza, and Siti Nurmania Najwa. “Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua Di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement.” *Asghar: Journal of Children Studies* 4, no. 2 (2024): 94–103. <https://doi.org/10.28918/asghar.v4i2.8770>.

- Santoso, May Dwi Yuri, Satriya Pranata, Edy Soesanto, Sri Darmawati, and Chanif. *DZIKIR DALAM DUNIA KESEHATAN: TERAPI KOMPLEMENTER BERBASIS SPIRITUAL*. Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2025.
- Seim, Josh. "Participant Observation, Observant Participation, and Hybrid Ethnography." *Sociological Methods and Research* 53, no. 1 (2024): 121–52. <https://doi.org/10.1177/0049124120986209>.
- Utami, Tika Hestiarini, Halimatus Sa'diyah, and Faiqatul Munawwarah. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Demagogi Journal of Social Sciences , Economics and Education* 3, no. 3 (2025): 133–42.
- Whetzel, Deborah L, and Michael A Mcdaniel. "Human Resource Management Review." *Human Resource Management Review* 19, no. 2 (2025): 188–202.
- Yusri, Diyan, Usmaidar Usmaidar, Anjur Perkasa Alam, Tuti Rezeki Awaliyah Siregar, M.Baihaqi Zailani, and Ahmad Syahroni. "Implementation Of Islamic Dawah Through Islamic Music Art Hadroh To Students Of The Malaysian Civilization Guidance Students, Selangor Malaysia." *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 4, no. 1 (2025): 39–46. <https://doi.org/10.58291/ijsecs.v4i1.352>.